

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan meliputi: 1) Gambaran umum lokasi penelitian; 2) Karakteristik demografi responden yaitu usia dan jenis kelamin 3) Data khusus mengenai variabel yang diukur yaitu tingkat kecemasan anak usia 3-6 tahun melalui pengukuran denyut nadi dan disertai ekspresi wajah, Selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Surabaya yang terletak di Jalan KH. Mas Mansyur 180 - 182 Surabaya. Fasilitas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya terdiri dari IGD, Poli klinik dan Ruang rawat inap. Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah di IGD. IGD menyediakan penanganan awal bagi pasien, dengan tenaga medis 9 perawat dan 6 dokter. Penelitian ini mengambil responden anak usia 3 – 6 tahun yang dilakukan tindakan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

##### **4.1.2 Karakteristik Demografi Responden**

Dalam penelitian ini terdapat 9 responden. Data yang akan ditampilkan berdasarkan karakteristik demografi responden yaitu usia dan Jenis kelamin.

## 1. Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pasien anak yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

Usia	Jumlah	Prosentase(%)
3	5	55.6
4	2	22.2
5	2	22.2
Total	9	100.0

Sumber : Data bulan Juli 2018

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden berusia 3 tahun yaitu 5 responden (55,6%), sebanyak 2 responden (22,2%) berusia 4 tahun, sebanyak 2 responden (22,2%) berusia 5 tahun.

## 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pasien anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Perempuan	9	100.0
Total	9	100.0

Sumber : Data bulan Juli 2018

Berdasarkan data diatas, semua responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu 9 responden (100,0%).

### 4.1.3 Data Khusus

#### 4.1.3.1 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan sebelum dan Sesudah diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didamping orang tua di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

Tabel 4.3 Tabel distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didamping orang tua di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

Kriteria	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Cemas	9	100	-	-
Tidak Cemas	-	-	9	100
Total	9	100,0	9	100,0

Sumber : Data bulan Juli 2018

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden mengalami kecemasan sebelum diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didamping orang tua yaitu 9 responden (100%). Sedangkan sesudah diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didamping orang tua sebagian besar anak tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 9 responden (100%) tidak mengalami kecemasan.

**4.1.3.2 Distribusi pengaruh teknik distraksi video animasi musik dengan didamping orang tua terhadap tingkat kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya**

Tabel 4.4 Tabel Crosstab pengaruh tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didamping orang tua di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

No.	Pre Test	Post Test		Total
		Cemas	Tidak Cemas	
1	Cemas	9	0	9
Total		0	9	9

Tabel 4.5 Tabel Hasil analisis pengaruh tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didamping orang tua di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

Keterangan	N	Prosentase(%)
Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0
Positive Ranks	9 <sup>b</sup>	100
Ties	0 <sup>c</sup>	0
Total	9	100

$(p) = 0,003 \leq 0,05$

Sumber Data : Bulan Juli 2018

Berdasarkan hasil analisa data diatas, Pengaruh teknik distraksi video animasi musik dengan didamping orang tua terhadap tingkat kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya yang diukur dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* melalui SPSS versi 16.0. Hasil penelitian

didapatkan nilai Z sebesar -3.000 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) atau ( $p$ ) sebesar  $0,003 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada pemberian teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua terhadap tingkat kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Identifikasi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua pada anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa anak usia 3-6 tahun sebelum diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua sebagian besar mengalami kecemasan. Sedangkan hasil penelitian sesudah diberikan teknik distraksi menonton video animasi musik menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 3-6 tahun tidak mengalami kecemasan.

Hal ini disebabkan karena usia dan jenis kelamin responden pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 3 tahun yaitu 5 responden (55,6%) dengan jenis kelamin perempuan (100%). Hal ini didukung oleh penelitian Patma (2015) bahwa reaksi anak terhadap sakit berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Semakin muda usia anak maka akan semakin sukar baginya untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman dirawat di rumah sakit dan sebagian besar tingkat kecemasan

yang tinggi terjadi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki yaitu 2:1.

Kecemasan merupakan suatu keadaan perasaan kepribadian, rasa gelisah, ketidaktentuan, atau takut dari kenyataan atau persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui atau dikenal (Fauzi, 2013). Pada penelitian Jannah (2015), bahwa timbulnya kecemasan anak yang dilakukan pemasangan infus dikarenakan sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya. Respon anak usia pra sekolah terhadap tindakan pemasangan infus adalah dengan menangis, melakukan perlawanan terhadap perawat, dan berteriak memanggil ibunya, hal ini dapat terjadi selama tindakan berlangsung, sehingga kecemasan anak dapat dilihat dari ekspresi wajahnya (Agustin, 2015). Pada penelitian Hapsari (2016) kecemasan anak usia 3-6 tahun dapat diobservasi dengan adanya peningkatan denyut nadi yaitu lebih dari 110x/menit.

Menurut penelitian Jannah (2015) bahwa selama proses tindakan pemasangan infus, peran orang tua yaitu berada disamping anak, membujuk dan menenangkan anak. Hal ini didukung oleh Patma (2017) bahwa pada saat anak menangis, anak tidak ingin lepas dari gendongan orangtuanya. Meskipun telah didampingi orang tuanya beberapa anak masih menunjukkan kecemasan seperti menangis bersikap kasar kepada perawat dan tetap menunjukkan respon kecemasan, sehingga beberapa anak harus dilakukan pemasangan infus berulang kali.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat diasumsikan bahwa Anak usia 3-6 tahun yang dilakukan tindakan pemasangan infus akan

menimbulkan respon kecemasan, hal ini dikarenakan kondisi koping belum berkembang sempurna pada anak-anak. Selain itu, anak usia 3-6 tahun menganggap bahwa tindakan pemasangan infus merupakan sesuatu hal yang baru dan menyebabkan trauma pada anak. Respon yang ditunjukkan pada anak yang mengalami kecemasan adalah dengan adanya peningkatan denyut nadi dengan ekspresi wajah anak yang berbeda-beda seperti anak terlihat menangis, menekuk wajahnya, mata berkaca-kaca atau tampak ekspresi tegang dan marah. Peran orang tua dalam mendampingi anak juga sangat dibutuhkan untuk membantu dalam proses tindakan pemasangan infus meskipun anak tetap mengalami kecemasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak akan mengalami ketidakcemasan saat dilakukan pemasangan infus jika anak didampingi orang tuanya dan kemudian anak difokuskan perhatiannya terhadap hal-hal menarik yang disukainya seperti menonton video animasi musik yang memiliki unsur gambar bergerak, warna, musik, ataupun kartun. Sehingga anak akan mampu mengeksplorasi perasaan, emosi, dan daya imajinasinya melalui animasi musik tersebut.

#### **4.2.2 Analisis pengaruh teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua terhadap kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus**

Berdasarkan Hasil analisa statistik dengan uji *Wilcoxon* didapatkan data bahwa nilai Z sebesar -3.000 based on negative rank dengan Asymp. Sig. (2-tailed) atau (p) sebesar  $0,003 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh pada pemberian teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua terhadap tingkat kecemasan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Surabaya. Pada tabel 4.5 juga menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi sebagian besar anak usia 3-6 tahun menjadi tidak cemas.

Berdasarkan teori adaptasi Roy bahwa manusia beradaptasi melalui 4 perubahan, melalui perubahan input dengan tiga tingkatan stimulus diantaranya stimulus fokal, stimulus kontekstual, stimulus residual kemudian masuk proses adaptasi terdiri dari regulator, cognator, setelah itu akan berdampak pada respon adaptasi diantaranya fungsi fisiologis, konsep diri, fungsi peran dan interdependent sehingga muncul sebuah hasil yaitu respon adaptif dan respon tidak efektif.

Dibuktikan dengan penelitian ini, bahwa anak yang dilakukan tindakan pemasangan infus diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua menjadi suatu input stimulus fokal dengan anak mau melihat dan mendengarkan, input stimulus kontekstual dengan anak memperhatikan video, dan stimulus residual dengan anak tenang berada disamping orang tua, setelah itu bahwa teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua merangsang komponen regulator dan cognator pada tubuh untuk mempengaruhi penurunan kecemasan pada anak usia 3-6 tahun yang dilakukan pemasangan infus. Teknik distraksi animasi musik dengan didampingi orang tua dapat mengurangi kecemasan karena memfokuskan pasien anak pada hal yang menarik (Hapsari, 2016). Sesuai penelitian (Patmi) Yang dimana setelah didapat dengan panca indra sinyal



rangsangan akan melewati serabut saraf besar dan kecil setelah itu inhibitor sel menjadi tidak aktif yang mengakibatkan gerbang projection menutup sehingga tidak dilewati yang membuat cemas berkurang atau tidak sampai ke otak. dan secara langsung akan mempengaruhi penurunan denyut nadi dan perubahan ekspresi wajah pada anak tersebut sehingga muncul sebuah respon adaptive yaitu anak tidak mengalami kecemasan (Patma, 2017).

Hasil penelitian pada penelitian ini, didukung oleh penelitian Agustin (2015) bahwa terdapat pengaruh yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian distraksi audiovisual terhadap respon penerimaan injeksi intravena melalui saluran infus pada anak pra sekolah. Menurut Patma (2017) bahwa terapi distraksi animasi musik memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan pemasangan infus. Hal ini terlihat pada saat penelitian anak menjadi fokus dengan tayangan animasi musik tersebut dibandingkan dengan prosedur pemasangan infus walaupun anak masih tetap harus di dampingi dan tetap dekat dengan orangtuanya. Pada penelitian lain yang juga memperkuat hasil penelitian ini yaitu menurut Hapsari (2016) menonton kartun dapat mengurangi kecemasan karena memfokuskan pasien anak dengan hal lain yang menyenangkan.

Respon kecemasan pada anak usia 3 – 6 tahun yang dilakukan tindakan pemasangan infus berupa peningkatan denyut nadi dan perubahan ekspresi wajah (Hapsari, 2016). Apabila anak mengalami kecemasan saat dilakukan tindakan pemasangan infus maka akan membuat tindakan tersebut menjadi

tidak maksimal dan tidak jarang harus mengulangi beberapa kali sehingga akan menghambat proses penyembuhan anak (Patma, 2017).

Menurut Hapsari (2016) salah satu cara yang efektif yang dapat dilakukan untuk anak usia 3-6 tahun yang mengalami kecemasan saat dilakukan tindakan pemasangan infus adalah dengan memfokuskan perhatian anak terhadap sesuatu hal lain yang menarik melalui teknik distraksi video animasi musik dengan tetap didampingi orang tua. Teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua ini akan membuat anak merasa terhibur dan senang karena selain anak merasa nyaman dan aman didekat orang tuanya yang memberikan video animasi musik ini dan animasi musik ini memiliki unsur gambar bergerak, bersuara dan beranimasi dengan harapan pasien asik terhadap tontonan yang disukainya, sehingga mengabaikan rasa tidak nyaman dan menunjukkan respons penerimaan yang baik (Agustina, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori diatas dapat diasumsikan bahwa pemberian teknik distraksi video animasi musik yang disukai oleh anak dengan didampingi orang tua, dimulai satu menit sebelum dilakukannya tindakan pemasangan infus sampai prosedur pemasangan infus selesai, dengan durasi waktu 10 sampai 15 menit dapat memberikan metode dalam penanganan tindakan keperawatan secara holistik pada anak usia 3 – 6 tahun. Teknik distraksi animasi musik yang diberikan pada anak usia 3-6 tahun merupakan teknik yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak tersebut karena pada usia tersebut anak memiliki daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi sehingga anak dapat tertarik, terhibur

dan lebih terfokus pada video animasi tersebut daripada prosedur pemasangan infus. Hal tersebut dapat mempengaruhi perasaan anak untuk meminimalisir kecemasannya. Respon ketidakcemasan anak saat diberikan teknik distraksi video animasi musik dengan didampingi orang tua yaitu anak terlihat fokus pada animasi musik yang diperlihatkan oleh orangtuanya, tidak menangis saat dilakukan pemasangan infus, dan menunjukkan penurunan denyut nadi. Pada anak yang tetap mengalami kecemasan anak akan tetap menangis, tidak mau di pegang oleh perawat yang akan melakukan infus dan meminta pulang kepada orangtuanya.